



## KEUTAMAAN MENUNTUT ILMU

*Dari Imam Ja'far as beliau berkata Rasulullah saww bersabda, "Barangsiapa menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah akan menempatkan nya di atas jalan menuju sorga. Dan sesungguhnya para malaikat benar-benar meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu karena rela terhadapnya."*

Pembahasan kali ini saya ingin membicarakan mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Yang dimaksud dengan hubungan manusia dengan dirinya adalah mengenai tanggung jawab manusia pada dirinya. Sedangkan yang dimaksud tanggung jawab terhadap dirinya sendiri adalah bagaimana dia harus menuntut ilmu dan menimba pengetahuan, mulai dia lahir sampai dia meninggal. Banyak sekali riwayat dari Rasulullah saw dan para Imam maksum yang menyebutkan tentang kewajiban manusia untuk belajar dari sejak dia lahir sampai dia meninggal. Salah satunya adalah hadis masyhur berikut. Rasulullah saw bersabda, "Tuntutlah ilmu semenjak dari ayunan sampai liang kubur." Ini menunjukkan pentingnya orang belajar dimana pun dia berada atau dalam kondisi apa pun berada.

Hadis lain mengatakan, "Hendaknya kalian selalu menjadi orang alim yang mempunyai ilmu atau yang menimba ilmu dan belajar. Janganlah pernah kalian menghilangkan waktu kalian dengan perbuatan yang sia-sia." Bagaimana kita bisa membayangkan banyak orang yang berjam-jam melakukan hal-hal yang tidak mendatangkan keuntungan sama sekali baginya. Tanpa bisa menambah keilmuan baginya.

Berikut ini saya sampaikan beberapa riwayat

tentang keutamaan ilmu. Di antaranya adalah sebuah hadis yang mengatakan, "Menuntut ilmu di sisi Allah akan dihitung sebuah kebaikan. Orang yang menuntut ilmu, berarti dia sedang melaksanakan ibadah."

Ibadah bukan berarti hanya salat dan puasa saja, tetapi mencakup juga menuntut ilmu dalam hadis ini. Selanjutnya dikatakan bahwa orang yang sedang berdiskusi, dikategorikan sebagai orang yang sedang bertasbih kepada Allah Swt.

Demikian pula dalam hadis dikatakan bahwa orang yang mengamalkan ilmu sama seperti orang yang berjihad di jalan Allah. Jika orang tersebut, setelah mengetahui ilmu kemudian mengajarkan kepada orang yang tidak mengetahuinya, ia terhitung di sisi Allah sebagai sedekah. Jika ilmu itu disampaikan kepada orang-orang yang memang gemar dengan ilmu, disebut sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebab yang namanya ilmu menunjukkan kepada kita rambu-rambu yang halal dan yang haram. Ilmu itulah yang akan menuntun kita pada surga dan ilmu itulah yang akan menjadi penghibur kita di dalam kegelapan kubur dan di alam akhirat nanti.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa barang siapa orang yang menuntut ilmu dan mempelajari ilmu dengan niat untuk mendekatkan

diri kepada Allah Swt dengan niat tulus dan ikhlas, lalu dengan niat akan menyampaikan ilmu yang telah dipelajari kepada orang lain, maka Allah Swt akan memberinya pahala 70 orang lagi.

Riwayat lain, Rasulullah saw bersabda, “Barang siapa di antara kalian yang ingin melihat orang-orang yang dibebaskan oleh Allah dari api neraka, hendaknya melihat orang-orang yang sedang menuntut ilmu.” Sebab, kata Rasulullah saw, “Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggamannya. Tidak pernah ada seorang pun yang menuntut ilmu yang dia pergi

dan pulang ke rumah seorang alim untuk menimba ilmu kecuali Allah Swt akan mengganjar untuk setiap pintu yang didatanginya dengan ganjaran ibadah satu tahun. Dan Allah Swt akan membangunkan untuknya satu kota

di surga untuk setiap langkah yang dia ambil dalam menuntut ilmu. Ketika dia berjalan di atas muka bumi, maka bumi akan beistigfar untuk dirinya. Dia akan diampuni dari seluruh dosanya dan para malaikat akan memintakan ampunan kepada Allah Swt bagi orang tersebut. Surga rindu untuk didatangi orang tersebut”.

Ini adalah satu riwayat agung tentang kedudukan tinggi ilmu agama.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa orang yang hadir di majelis orang yang alim, yang di majelis itu dibicarakan ilmu agama, maka kehadirannya di situ lebih mulia dan lebih afdal dibanding ketika menghadiri seribu pemakaman jenazah atau dia mengunjungi seribu orang yang sakit. Padahal kita tahu dalam riwayat disebutkan bahwa orang yang ikut proses penguburan jenazah, mengantar (*tasyi'*) jenazah seorang mukmin, maka untuk setiap langkahnya para malaikat akan memintakan ampunan dan istigfar dan akan mendoakan orang yang ikut dalam melakukan *tasyi'* jenazah untuk setiap langkahnya. Jika hadis itu disandingkan dengan hadis tentang menuntut ilmu, hadir di majelis alim lebih

baik daripada hadir di seribu pemakaman jenazah.

Di riwayat lain disebutkan bahwa orang yang pergi ke masjid untuk menimba ilmu, maka Allah Swt akan memberinya pahala umrah yang sempurna dan haji yang sempurna. Sementara kita tahu bahwa Allah Swt telah menjanjikan pahala yang sedemikian besar untuk haji yang sempurna. Orang yang hajinya sempurna maka akan diberi pahala oleh Allah Swt berupa surga yang telah menunggunya. Orang yang hajinya sempurna maka dia kelak akan memiliki hak untuk memberikan syafaat kepada jutaan orang

sesuai dengan kemauan dia. Sedemikian besarnya Allah menyediakan pahala bagi orang yang hajinya sempurna. Meski demikian, orang yang hadir di majelis ilmu pahalanya jauh lebih besar daripada orang yang melaksanakan hajinya yang sempurna.

Atau lebih baik dari segala peribadahan apa pun juga.

Sedemikian banyaknya hadis yang mengungkapkan keutamaan menuntut ilmu. Seandainya saya ingin membaca satu persatu hadis-hadis tersebut maka tentunya tidak akan selesai membacakannya. Karena terlalu banyaknya hadis dan riwayat yang menyebutkan tentang keutamaan ilmu. Ketika kita tahu hal itu, kita bertanya pada diri kita, sejauh mana rasa peduli kita dalam mencari ilmu; seberapa besar kita menyisihkan waktu kita untuk menuntut ilmu. Padahal Allah Swt dalam ayat-ayat sucinya dan riwayat dari Rasulullah Saw ataupun para Imam Maksumin as telah menyebutkan keutamaan tentang menuntut ilmu.

Sayangnya, kalau kita melihat kondisi kita sendiri, khususnya anak-anak muda kita dan generasi muda kita, kebiasaan menyia-nyiaikan waktu dan membuang-buang waktu sedemikian telah mengakar di masyarakat khususnya anak-anak muda kita. Ada beberapa alat dan media yang membuat kita mudah sekali untuk menghilangkan dan menghamburkan waktu kita, di antaranya adalah melihat televisi berjam-jam untuk menonton film atau juga



menonton pertandingan sepak bola dan lain-lainnya.

Ada lagi yang kedua yaitu internet. Di Indonesia, internet telah memasyarakat. Semua menggunakan internet, bahkan dalam berkendara pun orang-orang menggunakan internet, baik di mobil bahkan di motor pun orang menggunakan internet. Ini semua menghilangkan dan menyia-nyiakan waktu kita yang seharusnya waktu itu digunakan untuk menuntut ilmu. Akibatnya, karena sedemikian membudayanya penggunaan media internet dalam semua kehidupan kita, muncul ketidaksukaan untuk menuntut ilmu. Ini juga berpengaruh pada turunnya jumlah orang untuk membeli dan membaca buku sehingga produksi dan perindustrian buku di Indonesia semakin menurun, dan juga semakin menurunnya kecenderungan orang untuk membaca buku. Hal ini sangat disayangkan.

Kita melihat bahwa ada penekanan dari ayat-ayat Alquran maupun dalam riwayat-riwayat dalam masalah menuntut ilmu. Yang menjadi pertanyaan, apakah ilmu agama atautkah ilmu-ilmu lain? Pertama, ilmu yang harus dituntut adalah ilmu yang berhubungan dengan keyakinan dan keimanan kita. Wajib bagi kita semua untuk mengetahui dan mengenal keyakinan kepada Allah Swt. Keyakinan tentang hari akhir, keyakinan tentang kenabian, keyakinan tentang imamah. Ini semua harus dipelajari dan ini merupakan ilmu-ilmu yang wajib dituntut. Bahkan dalam riwayat disebutkan bahwa sesuatu yang paling awal yang harus kita ajarkan pada anak-anak kita adalah ucapan *lâ ilâha illallah* dan mengenal Tuhan mereka. Sedemikian besarnya penekanan untuk mengetahui tentang masalah *i'tiqad*, masalah keyakinan dan keimanan sehingga bisa dikatakan bahwa seluruh hadis yang menyebutkan tentang fadilah ilmu juga bisa kita terapkan pada orang yang menuntut ilmu mengenai ilmu-ilmu akidah dan keyakinan.

Di dalam masalah akidah dan menuntut ilmu akidah, kita harus mengajarkan Alquran kepada anak-anak kita. Misalnya, dalam sebuah riwayat disebutkan ada seorang bernama Abdurrahman Sulami yang mengajarkan kepada salah satu anak Imam Husain. Ia mengajarkan kepada anak itu surah al-Fatihah. Ketika mendengar bahwa seseorang mengajarkan kepada anaknya surah al-Fatihah, Imam Husain as memanggil

orang itu. kepadanya, Imam Husain menghadiahkan uang sebanyak seribu dinar, seribu pakaian, dan memenuhi tangannya dengan permata. Orang-orang bertanya kepada Imam Husain, “Sedemikian besarkah yang dilakukan oleh Abdurrahman Sulami sehingga engkau, wahai Imam, memberikan hal-hal semacam ini?” Imam Husain menjawab, “Apa yang diajarkan oleh dia kepada anakku lebih berharga dari apa yang aku hadiahkan kepadanya.”

Ilmu kedua yang mesti dipelajari agar mendapatkan pahala yang sedemikian banyak adalah ilmu yang berhubungan dengan hukum-hukum Allah Swt, sehingga kita bisa melaksanakan seluruh amal ibadah kita dan yang menjadi kewajiban kita dengan baik dan benar. Bila kita melaksanakan salat, salat kita harus benar, wudu kita harus benar. Cara bermuamalah atau perdagangan kita dengan orang lain juga harus benar. Jangan sampai kita melakukan transaksi yang di dalamnya ada riba. Intinya, hal-hal lain yang dibahas dalam sebuah ilmu yang dikenal dengan ilmu fikih. Itu semua adalah ilmu-ilmu yang harus kita pelajari. Supaya kita mengetahui kewajiban kita dalam menjalankan agama ini. Jika kita mempelajarinya, seluruh fadilah bagi orang yang menuntut ilmu dicapai oleh kita.

Ilmu ketiga adalah ilmu akhlak. Di antara ilmu yang dipelajari dalam ilmu akhlak adalah ilmu sirah dan biografi kehidupan, tradisi dan sunah-sunah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dan para Imam maksumin yang dengannya kita bisa mempelajari etika dan akhlak mereka..

Dalam sebuah riwayat Imam Baqir as berkata, “Perlukanlah kalian dalam menuntut ilmu. Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, satu hadis saja yang kalian pelajari yang menjelaskan tentang halal dan haram nilainya lebih baik dari seluruh emas dan perak yang ada di muka bumi ini.”

Keempat adalah ilmu seni yang harus dipelajari. Ilmu seni itu meliputi seni grafis, seni internet, pembuatan film dan lain lain. Seni itu dapat digunakan untuk kemasan dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat.

Hari ini terbuka peluang besar bagi khususnya anak-anak muda kita untuk memanfaatkan sosial media seperti facebook, whatsapp, instagram dan lain-

lain untuk menyampaikan beberapa laporan kepada orang-orang yang berada di belahan dunia sana tentang *maarif* dan ajaran-ajaran Islam pada mereka.

Saya kenal beberapa orang yang secara ikhlas dan tanpa pamrih apa pun juga membuat pekerjaan yang menggunakan teknologi internet. Di antaranya membuat link-link dan lainnya lalu dimasukkan ke internet sehingga bisa dimanfaatkan oleh orang lain. Ini bisa mengakibatkan orang-orang yang tidak mengenal

ajaran Islam menjadi tertarik pada ajaran Islam. Ketika musuh-musuh kita memanfaatkan internet dan *social media* untuk menyampaikan pandangan-pandangan mereka untuk menjaring orang-orang supaya mengikuti mereka, mengapa kita tidak melakukan hal yang sama dan memanfaatkan media sosial dan aktif di media sosial untuk bisa menyebarkan *maarif* dan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain.

Kelima adalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan keberadaannya untuk manfaat dan kebaikan masyarakat, seperti ilmu kedokteran, ilmu pembangunan, ilmu pembangunan tentang jalan, bangunan rumah, dan lainnya. Juga ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk kehidupan manusia. Tetapi tentunya adalah masalah keilmuan ini harus disesuaikan dengan prioritas dan kemampuan bagi dirinya. Tidak mungkin bagi seseorang memikul seluruh ilmu itu. Setiap orang harus mengetahui potensi dia di mana dan di sanalah dia menuntut ilmu.

Salah satu hal yang sekarang ini menjadi masalah besar yang dihadapi oleh Dunia Islam adalah masalah adanya ilmu yang tidak benar di tengah-tengah masyarakat. Di antaranya adalah yang menjadi dalil

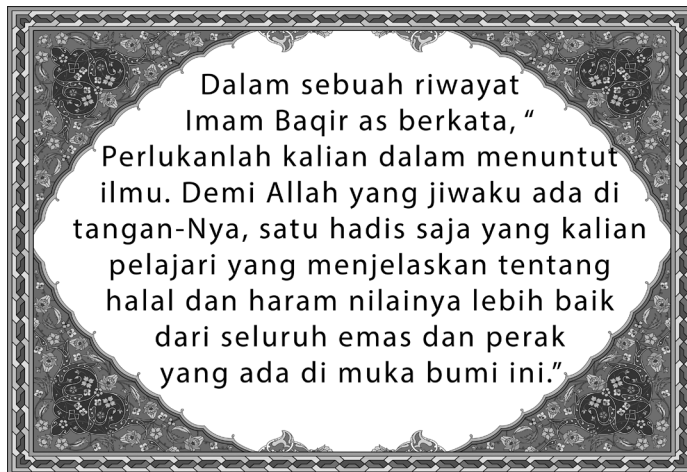
dan pemicu munculnya tumpahan darah dengan kaum muslimin. Munculnya kelompok-kelompok ekstrem yang mengatasnamakan Islam dan melakukan kezaliman adalah karena kesalahan mereka dalam

melihat ilmu. Saya tidak mengatakan bahwa kita semua adalah bodoh. Sebagian mereka adalah berpendidikan tinggi, tetapi yang menjadi permasalahan adalah ketika mereka mempelajari sesuatu dan mempelajari dengan tidak benar. Misalnya, hadis yang mereka katakan, ilmu

yang mereka dapatkan, tata hukum yang mereka dapatkan dari jalan-jalan yang salah. Akibatnya ketika mereka sedang memenggal kepala seseorang dengan tindakan zalim dan sadis, mereka mengucapkan takbir.

Seseorang datang ke tempat salah seorang sahabat dan bertanya, “Wahai orang yang kelihatannya alim, kalau ada orang dalam keadaan haji lalu dia membunuh seekor nyamuk, apakah dengan membunuh seekor nyamuk itu hajinya batal ataukah tidak?” Yang ditanya menjawab, “Alangkah menakjubkan dan mengherankan atas pertanyaannmu. Ketika kalian membunuh Imam Husain as, cucu Rasulullah saw, kalian tidak pernah bertanya apakah membunuh Imam Husain itu benar atau tidak. Sekarang Anda bertanya apakah membunuh seekor nyamuk membatalkan haji ataukah tidak.” Di sini, permasalahannya adalah ketidaktahuan pengetahuan yang meliputi umat.[]

\*Naskah ini merupakan khotbah Jumat Direktur Islamic Cultural Center (ICC) Dr Abdulmajid Hakimelahi, Jumat 18 Agustus 2017, di ICC, Jakarta. Ditranskrip dan disunting seperlunya oleh redaksi Buletin Nur al-Huda.



Staf Redaksi: Rudhy Suharto, Arif Mulyadi, Hafidh Alkaff ;

Distribusi: Arifin

Pemesanan Buletin Hubungi: Islamic Cultural Centre (ICC)

Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten Barat, Jakarta Selatan 12510. Telp. (021) 7996767